



## Menelisik Gejolak Spiritualitas Gereja di Tengah Pasang Surut Pandemi Covid-19: Evaluasi bagi Spiritualitas Pasca Pandemi

Romelus Blegur<sup>1)\*</sup>, Nico Pabayo Gading<sup>2)</sup>, Rajokiaman Sinaga<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak

Email: romeblg085@gmail.com<sup>\*)</sup>

### Abstrak

Meskipun covid-19 tampak surut dan dapat dikendalikan, namun dampaknya belum usai. Salah satunya adalah terkait spiritualitas gereja yang mengemuka sebagai ekspresi iman orang Kristen di tengah ancaman covid-19. Artikel ini hendak menelisik spiritualitas gereja dengan tujuan memahami kandungannya, apakah terus berkembang atau berubah mengikuti pasang surut covid-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka, baik kepubstakaan cetak maupun kepubstakaan digital yang menjadi sumber rujukannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, spiritualitas gereja masih mengikut pasang surut seturut dengan alur tantangan yang dihadapi. Kondisi tersebut terjadi sebagaimana halnya yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Karena itu, gereja perlu mengevaluasi kembali kelemahan dan kerapuhan kondisi spiritualitasnya untuk diarahkan kembali pada komitmen imannya yang berpijak pada kesetiaan Allah menuju kondisi pasca pandemi.

Kata kunci: spiritualitas, gereja, covid-19

### Abstract

*Even though Covid-19 appears to be receding and under control, its impact is not over. One of them is related to the spirituality of the church which has surfaced as an expression of Christian faith amid the threat of Covid-19. This article wants to examine the spirituality of the church with the aim of understanding its contents, whether it continues to develop or changes following the ups and downs of Covid-19. This study uses library research methods, both printed and digital libraries which are the source of reference. The results of the study show that the spirituality of the church still has its ups and downs according to the flow of challenges it faces. This condition occurs as it did in previous times. Therefore, the church needs to re-evaluate the weakness and fragility of its spiritual condition to reorient it towards its faith commitment which is based on God's faithfulness towards post-pandemic conditions.*

*Keywords: spirituality, church, covid-19*

## PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan ancaman global yang tidak terhindarkan. Virus ini muncul dengan berbagai varian yang menelan banyak korban. Muis melansir bahwa, di tahun 2020 lebih dari 160 negara terserang virus covid 19 dan berdampak pada aktivitas ekonomi,

pendidikan, dan sosial masyarakat.<sup>1</sup> Virus tersebut berawal dari Kota Wuhan Provinsi Hubei, China pada tanggal 29 Desember 2019 yang kemudian tidak terbendung dan bergerak melintasi batas-batas negara. Di Indonesia virus tersebut mulai menyebar sejak tanggal 02 Maret 2020 di Jakarta.<sup>2</sup> Penyebarannya begitu luas sehingga pada tanggal 11 Maret 2020, WHO menetapkannya sebagai pandemic.<sup>3</sup>

Ancamannya sedemikian berbahaya dan menakutkan sehingga menguras seluruh upaya untuk menanganinya. Seluruh perhatian dunia diarahkan untuk penanggulangan covid 19, sebab dampaknya melumpuhkan seluruh lini kehidupan manusia baik secara individual, kelompok, dalam konteks local maupun dunia secara luas. Selain berdampak pada Pendidikan, ekonomi, dan sosial masyarakat, di sisi lain spiritualitas manusia pun turut tertantang.

Pada permulaan virus covid-19 tersebar dan merenggut banyak nyawa, dunia begitu dikejutkan sehingga reaksi yang muncul pun tampak begitu menggemparkan dan datang dari berbagai sisi. WHO menyatakan bahwa virus tersebut berbahaya karena menelan banyak korban nyawa.<sup>4</sup> Hidup yang tadinya tampak acuh tak acuh, kini harus masuk dalam keseriusan yang amat dalam karena harus beradaptasi dengan situasi yang baru sama sekali serta mencekam.<sup>5</sup> Kondisi tersebut turut mendongkrak kebutuhan akan Tuhan di tengah-tengah ancaman kematian, yang diwarnai dengan munculnya aktivitas-aktivitas rohani guna membangun spiritualitas umat beragama secara umum, dan Kristen pada khususnya.<sup>6</sup>

Tak pelak lagi bahwa spiritualitas sangat diperlukan di tengah kegamangan dan ketidakpastian, sebab wabah covid-19 hadir seakan melampaui semua kemungkinan untuk memprediksi bahkan mengatasinya. Suryosumunar menelisik pentingnya praktik spiritual di tengah ketidakmenentuan tersebut, sebab wabah covid mengandaikan suatu pelampauan di luar kuasa manusia.<sup>7</sup> Paling tidak itulah kegelisahan di tengah ketidakmungkinan untuk menakar ancaman covid-19.

Situasi yang mencekam itupun kemudian melahirkan fenomena baru dalam ibadah, misalnya ibadah rumah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hutahaean, Silalahi, dan Simanjuntak ditemukan bahwa 94 % jemaat menunjukkan sikap penyerahan kepada Tuhan di

<sup>1</sup> Afni Regita Cahyani Muis, "Transparansi Kebijakan Publik Sebagai Strategi Nasional Dalam Menanggulangi Pandemi Covid-19," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 5 (2020): 439–54, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15317>.

<sup>2</sup> Yelvi Levani, Aldo Dwi Prastya, and Siska Mawaddatunnadila, "Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis, Manifestasi Klinis Dan Pilihan Terapi," *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 17, no. 1 (2021): 44–57, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/6340>.

<sup>3</sup> Yelvi Levani, Aldo Dwi Prastya, and Siska Mawaddatunnadila, "Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis, Manifestasi Klinis Dan Pilihan Terapi," *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 17, no. 1 (2021): 44–57.

<sup>4</sup> Nurul Aeni, "Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, & Sosial," *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK* 17, no. 1 (2021): 17–34, <https://doi.org/10.33658/jl.v17i1.249>.

<sup>5</sup> Aeni.

<sup>6</sup> Keloso, Hendra, and Ranni Cristina Nafensy, "TEOLOGI SAKIT DAN KEMATIAN DI MASA PANDEMIC COVID-19 (Studi Pengaruh Spritualitas, Alkitab, Gereja, Dukungan Sosial, Dan Media Sosial)," *Jurnal Teologi Pabelum* 2, no. 2 (2022): 68–87, <https://stt-gke.ac.id/jurnal/index.php/pabelumjtp/article/view/19%0Ahttps://stt-gke.ac.id/jurnal/index.php/pabelumjtp/article/download/19/16>.

<sup>7</sup> John Abraham Ziswan Suryosumunar, "Telaah Filosofis Terhadap Tapa Brata: Praktik Spiritual Menanggulangi Kecemasan Dalam Pandemi Covid-19," *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 11, no. 2 (2021): 167–80, <https://doi.org/10.17510/paradigma.v11i2.509>.

tengah pandemi.<sup>8</sup> Bungaran mengemukakan tesis mengenai ketidakpastian hidup dalam situasi pandemi ini sebagai moment undangan untuk berziarah bersama Kristus.<sup>9</sup> Ziarah tersebut merupakan jalan perenungan di tengah situasi yang tidak menentu tersebut. Selain itu, Pantan, Benyamin, Handori, Sumarno, dan Sugiono menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam hal spiritual di masa pandemi, namun tidak menyinggung alasan-alasan spesifik terkait desakan ancaman situasi covid-19.<sup>10</sup> Fenomena-fenomena tersebut bermunculan melalui media-media *online*, seolah-olah gereja sedang mempertunjukkan jati dirinya yang selama ini tidak terlihat kehebohannya. Ruang publik pun diramaikan dengan pergumulan, doa, harapan, serta penyembahan gereja yang terekspos begitu luas. Gereja pun menghabiskan dana yang cukup besar guna menyiapkan sarana-sarana yang dapat digunakan untuk mengakomodir ibadah, serta pelayanan lainnya secara *online*.

Meskipun bahaya covid-19 masih terus diantisipasi, namun akhir-akhir ini tampak dapat dikendalikan. Meskipun ruang gerak lebih leluasa dibanding sebelumnya, namun beberapa protokol covid-19 masih tetap diberlakukan, misalnya penggunaan masker yang masih diperketat pada tempat-tempat tertentu, serta vaksin sebagai syarat perjalanan luar pulau atau luar negeri. Situasi itupun turut mengubah sikap hidup manusia yang sebelumnya mencekam, kini kembali seperti biasa seolah-olah tanpa masalah. Hal tersebut berdampak pula pada gereja yang semula mempetunjukkan spiritualitas yang menggebu-gebu karena diguncang oleh bahaya covid-19, kini nampaknya melemah seturut dengan melandainya covid-19. Semangat gereja – meskipun tidak seluruhnya – tidak dinamis, malah sebaliknya tampak kembali dalam kebiasaan yang kurang dihayati. Kemungkinan-kemungkinan tersebut merupakan problem spiritualitas gereja yang perlu diselidiki.

Menurut penelusuran, perhatian terhadap persoalan spiritualitas di tengah pasang surut pandemic covid-19 belum mendapat perhatian, bahkan artikel-artikel yang terbit dalam volume-volume terbaru ini pun nyaris tidak lagi menyinggung masalah covid-19 seiring dengan meredahnya kasus tersebut. Meskipun demikian, penulis perlu menyinggung kembali, karena masih tersisa masalah yang perlu disorot kembali berkenaan dengan perubahan besar yang digemparkan oleh laju perkembangan covid-19. Salah satu masalah tersebut adalah menyangkut spiritualitas hidup umat Allah sebagaimana yang telah disinggung dalam tulisan ini. Berkenaan dengan maksud itulah penelitian ini dilakukan.

Masalah yang hendak diteliti adalah bahwa, apakah selebrasi gereja yang ramai terekspos di ruang publik adalah suatu kebiasaan gereja dalam praktik spiritualitas hidup yang disesuaikan dengan tuntutan kondisi covid-19? Atau selebrasi tersebut adalah semangat gereja yang baru dikondisikan oleh ketakutan manusia terhadap ancaman covid-19? Hal tersebut menjadi pokok untuk menilai kualitas spiritual gereja yang tampak lebih mengemuka dan menjadi fenomena kebangkitan rohani di ruang publik dibanding situasi sebelumnya. Bertolak

---

<sup>8</sup> Hasahatan Hutahaean, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak, "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 235–50, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>.

<sup>9</sup> Stepanus Ammai Bungaran, "Evolusi, Kepegarian, Dan Spiritualitas: Memahami Realitas Pandemi Dan Pasca-Pandemi Berdasarkan Pemikiran Ilija Delio," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 1–14, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.224>.

<sup>10</sup> Frans Pantan et al., "Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan," *KURIOS* 7, no. 2 (October 7, 2021): 372–80, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.352>.

dari penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi perkembangan gejala spiritualitas menuju situasi pasca pandemi.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan dengan acuan terhadap sumber-sumber berupa buku, artikel, majalah, serta referensi-referensi serupa.<sup>11</sup> Sumber-sumber yang dimaksud bukan hanya media cetak tetapi juga kepustakaan digital yang diakses secara *online*, antara lain artikel jurnal online maupun surat kabar online dan sejenisnya.<sup>12</sup> Sumber-sumber tersebut diseleksi dan diklasifikasi sesuai kebutuhan penelitian terkait dengan pokok penelitian penulis yaitu, spiritualitas gereja di tengah pasang surut covid-19. Sehubungan dengan itu, artikel ini membahas empat pokok utama, antara lain: Pertama, spiritualitas Kristen, guna menyelidiki lanskap spiritualitas menurut kekristenan. Kedua, spiritualitas dalam gejala hidup umat Allah yang kadang stabil dan kadang labil. Ketiga, Pasang surut pandemik covid-19 dan kondisi spiritualitas gereja yang tampak dikendalikan oleh situasi meskipun tidak selalu demikian. Keempat, evaluasi terhadap pola spiritualitas gereja yang selalu berubah-ubah dan tidak sejalan dengan kesetiaan Allah. Keempat pokok tersebut diharapkan dapat memberi kontribusi dan jawaban bagi gejala spiritualitas yang terus berputar dari zaman ke zaman di tengah arus deras tantangan hidup.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Spiritualitas Kristen

Menurut pengertiannya, spiritualitas pada umumnya terkait dengan relasi manusia dengan yang kudus dan transenden. Karena itu spiritualitas bersangkutan paut dengan agama dan dogma tertentu.<sup>13</sup> Hal tersebut mengindikasikan bahwa, spiritualitas mencakup semua jenis keyakinan dan nilai hidup.<sup>14</sup> Dalam konteks masyarakat plural dengan keberagaman keyakinan, cara seseorang menjalani spiritualitas hidupnya tentu saja beragam menurut orientasi keyakinannya. Meskipun demikian menurut intensitasnya, spiritualitas menuntut kedisiplinan rohani. Prinsip serupa jugalah yang dituntut dalam spiritualitas Kristen, namun perbedaan mendasarnya adalah pada muara dari keyakinan tersebut.

Dalam kekristenan spiritualitas hidup ditujukan pada komitmen total kepada Allah, yang disertai dengan kedisiplinan penuh di setiap waktu, dan dalam seluruh aspek hidup.<sup>15</sup> Spiritualitas hidup yang demikian dapat dimungkinkan jika seseorang sudah percaya kepada Allah dan mengalami kekudusan hidup. Hidup kudus adalah tuntutan mutlak dari Allah bagi

<sup>11</sup> Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 08, no. 01 (2014): 68–73.

<sup>12</sup> Sukma Kurnia Putri, Evi Nursanti Rukmana, and Saepudin Encang, "NARRATIVE LITERATURE REVIEW PENELITIAN PERPUSTAKAAN DIGITAL SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SAAT COVID-19 DALAM DATABASE GOOGLE SCHOLAR," *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan* 12, no. 2 (2022): 90–101.

<sup>13</sup> David O. Moberg, "Spirituality Research: Measuring the Immeasurable?," *Perspectives on Science and Christian Faith* 62, no. 2 (July 1, 2010): 99–114, <https://doi.org/10.1108/14754390580000811>.

<sup>14</sup> C Kourie, "Spirituality and the University," *VERBUM ET ECCLESIA JRG* 30, no. 1 (2009): 148–73, <http://www.scielo.org.za/pdf/vee/v30n1/08.pdf>.

<sup>15</sup> Hutahaean, Silalahi, and Simanjuntak, "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah."

orang percaya dan tidak dapat dikompromikan, sebab melaluinya orang percaya (orang Kristen) diperkenankan Tuhan memiliki moral yang tak bercacat.<sup>16</sup> Kekudusan hidup merupakan prinsip mendasar hidup umat Allah, sebab Allah itu kudus dan orang percaya diperkenankan datang kepada-Nya dalam kekudusan.

Dalam relasi yang agung inilah spiritualitas Kristen dapat eksis dan bertumbuh. Terkait dengan itu, eksistensi dan pertumbuhan spiritualitas Kristen dirawat dengan penyembahan, iman, kasih, dan ketaatan kepada Tuhan Yesus Kristus.<sup>17</sup> Hal-hal tersebut merupakan tuntutan yang amat mendasar dalam hidup umat Allah, sebab dengan menyembah orang percaya memuja Allah karena hidupnya telah diisi dengan kesadaran akan kesucian, keindahan, dan kebenaran Allah, serta kasih kepada Allah untuk menuruti kehendak-Nya.<sup>18</sup> Selanjutnya dengan iman orang percaya memiliki pengharapan hidup yang pasti kepada Allah akan segala sesuatu baik di masa kini maupun masa yang akan datang, di tengah ketidakpastian dunia ini. Iman mendorong keyakinan bahwa apa yang diharapkan dalam Kristus pasti akan tergenapi (Ibr. 11:1). Di sisi lain, kasih menjadi cerminan relasi intim dengan Allah yang mendorong umat Allah untuk bersekutu secara intens dengan Allah. Dalam kasih itu pulalah panggilan untuk taat dapat direalisasikan oleh umat Allah. Menurut Bridges, kasih merupakan motif utama bagi ketaatan.<sup>19</sup> Ketaatan merupakan prinsip penting bagi umat Allah sebab melaluinya umat Allah menghidupi kehendak Allah seturut pengetahuan yang benar tentang-Nya.<sup>20</sup> Selain itu, faktor utama lainnya untuk pertumbuhan spiritual adalah doa. Mengenai itu, Lee dan Jeong menegaskan bahwa, doa adalah cara terbaik untuk membangun dan memelihara hubungan vertikal dengan Tuhan. Hal tersebut senada dengan ajaran Kristen tradisional yang menekankan bahwa, doa adalah kunci utama, sarana, dan fungsi untuk pertumbuhan spiritual orang Kristen.<sup>21</sup>

Penjelasan-penjelasan tentang spiritualitas sebagaimana yang diuraikan tersebut mengindikasikan bahwa, spiritualitas mestinya terus dirawat guna mewarnai dan menopang praksis hidup umat Allah secara dinamis dan berkelanjutan, sesuai kehendak Allah disepanjang hidup mereka. Artinya bahwa, spiritualitas bukanlah corak hidup yang dikondisikan dalam situasi-situasi tertentu, melainkan bersifat tetap dalam segala situasi sebab melaluinya umat Allah setia dan taat mengabdikan diri kepada Allah.

### **Spiritualitas dalam Gejala Hidup Umat Allah**

Mempertahankan spiritualitas secara stabil merupakan gejala yang sulit diatasi sebab, perjalanan hidup umat Allah selalu dikitari oleh ketidaksetiaan dan ketidaktaatan. Tidak sedikit dari pengalaman-pengalaman tersebut dikendalikan oleh arus zaman yang mengombang-ambingkan spiritualitas hidup umat Allah. Dalam kondisi yang aman, mereka

---

<sup>16</sup> Jerry Bridges, *Mengejar Kekudusan*, 2nd ed. (Bandung: Penerbit Pionir Jaya, 2009), 15.

<sup>17</sup> John Stott, *The Radical Disciple (Murid Yang Radikal)*, ed. Milhan K. Santoso and Gadi Makitan, 2nd ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2011), 38.

<sup>18</sup> Ferdinan S. Manafe, *Teologi Ibadah: Ibadah Yang Berkenan*, 1st ed. (Batu: Literatur YPPII Batu, 2014), 11.

<sup>19</sup> Jerry Bridges, *Disiplin Anugerah*, 3rd ed. (Bandung: Penerbit Pionir Jaya, 2009), 135.

<sup>20</sup> John Stott, *The Contemporary Christian* (New York: INTER-VARSITY PRESS, 1993), 175.

<sup>21</sup> Kunho Lee and Goo Churl Jeong, "Influence of Religious Practice and Church Interpersonal Trust on Spiritual Experience during COVID-19 Pandemic," *Religions* 13, no. 7 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.3390/rel13070580>.

pun keluar mengecap kenikmatan dunia yang menggoda dan menjebak mereka dalam kemerosotan moral.

Sejak kejatuhan manusia dalam dosa, spiritualitas umat Allah menjadi gejala dalam beban sejarah yang terus mengalami kemerosotan dan mengakibatkan mereka dihukum serta ditindas. Hal tersebut terus berlangsung hingga mereka sadar kembali akan Allah dan dipulihkan. Salah satu kitab dalam Perjanjian Lama yang secara gamblang dan dengan pola yang khas menggambarkan siklus yang mencerminkan kegagalan umat Allah dengan segala akibat dan konsekuensinya adalah kitab Hakim-Hakim.<sup>22</sup> Kejahatan umat Allah tampak terus berputar ketika mereka berada dalam zona aman, dan mereka baru sadar, bertobat dan kembali menyembah Tuhan ketika mereka mengalami penindasan sebagai akibat dari dosa mereka. Kondisi-kondisi serupa itulah yang terus menyertai perjalanan hidup bangsa Israel hingga pada orang percaya masa kini. Dalam peristiwa-peristiwa tersebut, tampak bahwa hukuman menjadi salah satu cara Allah menyadarkan umat-Nya yang sedemikian jauh meninggalkan-Nya.

Selain kejatuhan umat Allah, tampil juga tokoh-tokoh iman yang berpengaruh karena spiritualitas hidup mereka. Jika menelusuri perjalanan hidup umat Allah, hanya terdapat segelintir orang dalam Alkitab yang namanya mengemuka sebagai tokoh yang memiliki rekam jejak spiritualitas hidup yang baik, misalnya: Yusuf, Musa, Yosua, Daniel, Samuel, Daud, murid-murid Yesus, Paulus, Stefanus, tokoh-tokoh lainnya dalam deretan para nabi dan pengikut Tuhan Yesus Kristus. Kasih, ketaatan, dan pengharapan mereka kepada Allah merupakan wujud spiritualitas yang teridentifikasi.

Berkenaan dengan itu, tampak bahwa spiritualitas identik dengan ketaatan dan kasih kepada Allah, sebab melaluinya orang percaya menjadi serupa dengan kehendak Allah atau menyerupai Kristus.<sup>23</sup> Harapan inilah yang semestinya menjadi corak hidup umat Allah secara berkelanjutan, namun tampaknya terus mengalami pergolakan. Bahkan pada dunia masa kini kekristenan malah makin tersekularisasi. Blamires dalam penemuannya mengetengahkan pokok persoalan tersebut dengan menegaskan bahwa, tidak ada lagi pemikiran serta tempat bagi wacana Kristen oleh karena spiritualitasnya digerus oleh arus deras pemikiran sekuler.<sup>24</sup>

Kegelisahan ini tentu saja terus mengemuka dengan memperhatikan realitas hidup umat Kristen di tengah perkembangan dunia masa kini. Selain kemerosotan spiritual tersebut ditunjukkan melalui gaya hidup yang kontras dengan iman Kristen, tetapi pada sisi yang lain kemerosotan tersebut menyamar dibalik praktik-praktik Kristen yang bersifat manipulatif, sebagaimana yang dikomentari oleh Michael Horton sebagai “Kekristenan Tanpa Kristus”. Menurut bidikan Horton, banyak hal yang mengalihkan orang percaya dari Kristus adalah hal-hal yang baik, yang kemudian dimanipulasi melalui tren rohani, namun diam-diam

---

<sup>22</sup> Joseph P. Free, *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*, ed. Howard F. Vos (Malang: Gandum Mas, 2001), 175–76.

<sup>23</sup> Katarina and I Putu Ayub Darmawan, “Implikasi Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 81–93, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.85>.

<sup>24</sup> Harry Blamires, *Mengenal Wawasan Kristen*, ed. Hendry Ongkowitzojo, 1st ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2004), 4–5.

menggiring orang percaya dalam pola budaya populer yang dangkal dan menyesatkan.<sup>25</sup> Bahkan persoalan tersebut muncul pula melalui pengajaran dan praksis gereja yang tidak searah dengan visi Kerajaan Allah.

Hal-hal ini menunjukkan bahwa pergolakan spiritualitas umat Allah tidak dapat dihindari, karena dalam taraf tertentu spiritualitas yang tampak mengemuka pun dapat dibalut oleh ketidakjujuran dan ketidaktulusan pengabdian kepada Allah. Pasang surut perjalanan spiritualitas umat Allah telah diwarnai dengan corak yang demikian, dan sering kali disadarkan melalui bencana dan ancaman-ancaman hidup lainnya. Dalam taraf itu pulalah spiritualitas di tengah pasang surut pandemik covid-19 perlu ditelisik.

### **Pasang Surut Pandemi Covid-19 dan Kondisi Spiritualitas Gereja**

Pasang surut pandemi covid-19 hendak menunjukkan bahwa kasus tersebut belum menunjukkan kesudahannya, sebab meskipun tidak darurat seperti sebelumnya namun masih berdampak hingga kini dengan munculnya varian-varian baru yang mengemuka. Kondisi tersebut turut memengaruhi perubahan pada seluruh konteks hidup manusia yang selalu bersinggungan dengan dampak covid-19 yang tidak dapat dielakkan. Salah satu yang terkena dampaknya adalah spiritualitas hidup gereja atau orang Kristen.

Menurut pengamatan penulis, derajat spiritualitas gereja menurut perputaran kasus pandemi covid-19 yaitu, sebelum pandemi covid-19, kemudian masuk dalam pusaran pandemi covid-19, hingga kondisi yang menunjukkan surutnya situasi covid-19 tampak menunjukkan suatu perubahan yang cukup signifikan di ruang publik. Berita harian yang menyuguhkan lonjakan angka kematian pada masa covid-19, kemudian turut mendongkrak selebrasi gereja seolah menunjukkan kebangkitan spiritual yang tampak heboh tidak seperti biasanya. Tak pelak lagi bahwa, covid-19 sangat menakutkan, dan ketakutan itu jugalah yang menjadi salah satu faktor pendorong bagi umat Kristen untuk bergantung pada Allah, termasuk di dalamnya mereka yang semula acuh tak acuh terhadap soal-soal rohani.

Virus yang tidak diketahui dari mana sebab-musababnya membuat manusia pun kalut, karena itu mau tidak mau kebutuhan akan Tuhan menjadi solusi yang dipilih untuk menopang jejak manusia di tengah ketidakpastian. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kowalczyk, dkk., ditemukan bahwa peningkatan spiritualitas hidup di tengah covid-19 sangat signifikan, dan hal tersebut turut dipengaruhi oleh ancaman yang dihadapi.<sup>26</sup> Selain itu, menurut Bentzen, pada masa pandemi covid-19, lonjakan pencarian doa di google mencapai 1,3 kali lipat lebih besar dari pencarian lainnya.<sup>27</sup>

Tampaknya orientasi pada spiritualitas hidup penting dalam menghadapi situasi covid-19 yang mencekam. Dalam sebuah penelitian di Malaysia ditemukan bahwa spiritualitas

---

<sup>25</sup> Michael Horton, *Kekristenan Tanpa Kristus*, ed. Stevy Tilaar, 1st ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012), 2.

<sup>26</sup> Oliwia Kowalczyk et al., "Religion and Faith Perception in a Pandemic of COVID-19," *Journal of Religion and Health* 59, no. 6 (2020): 2671–77, <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01088-3>.

<sup>27</sup> Jeanet Sinding Bentzen, "In Crisis, We Pray: Religiosity and the COVID-19 Pandemic," *Journal of Economic Behavior and Organization* 192 (2021): 541–83, <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.10.014>.

mengurangi rasa takut dan membantu menjaga kesehatan mental selama pandemi covid-19.<sup>28</sup> Bormolini dkk., pun menekankan tentang kebutuhan akan spiritualitas hidup menghadapi ancaman covid-19 tampak penting bagi banyak orang, sebab situasi tersebut mencekik dan merenggut nyawa manusia tanpa sebab yang jelas.<sup>29</sup> Selain itu, dalam sebuah penelitian di Gereja Bethel ditemukan terjadinya pasang surut terkait spiritualitas hidup di masa pandemi covid-19, meskipun demikian dapat ditingkatkan melalui strategi ketahanan spiritual. Sehubungan dengan itu, implementasi 9 buah roh berdampak besar bagi peningkatan spiritualitas jemaat.<sup>30</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan gerakan dalam gereja guna menjawab kebutuhan spiritual tersebut dengan menelurkan ibadah dan doa secara *online* melalui chanel-chanel *youtube* dan media-media *online* lainnya. Gerakan tersebut mulanya mendapat sambutan baik namun kemudian mendapat reaksi lain yang menunjukkan ketidakpuasan terhadap ibadah *online*, karena realitas tersebut membentangi ruang kosong dalam diri manusia yang tidak terjawab melalui relasi virtual. Reaksi tersebut tampak menunjukkan bahwa spiritualitas hidup manusia tampak terusik oleh dominasi realitas virtual yang tidak menjawab kebutuhan personal manusia.

Gejolak yang mengemuka tersebut tampak menunjukkan situasi tentang kebangkitan spiritual yang cukup signifikan, sebab melalui kejenuhan terhadap sarana media *online* tersebut, manusia pun baru merasakan kekosongan hidup oleh ancaman serius terhadap spiritualitas yang selama ini kurang bahkan tidak dihayati. Selama pandemic covid-19, desakan untuk memprioritaskan pertumbuhan spiritualitas hidup mendapat perhatian serius, karena manusia sedang didesak oleh ancaman angka kematian yang terus meningkat dan sedang menggilir kesempatan bagi semua orang.

Perubahan spiritualitas hidup kepada kemajuan yang demikian memang diharapkan dan semestinya dapat terus bertahan dalam situasi apa pun, namun agaknya mulai mengalami penurunan seiring dengan surutnya ancaman covid-19. Kehadiran dalam gereja pun kemudian surut dan tidak terlalu mengalami peningkatan yang signifikan, serta cenderung kembali seperti biasa seperti sedia kala sebelum terjadi kasus covid-19. Bahkan pada pihak lain peningkatan tersebut tidak dialami oleh gereja-gereja tertentu. Pada sisi yang lain, ibadah *online* yang semula mendesak di tengah ancaman covid-19 pun kini tidak lagi mendapat perhatian yang signifikan dan cenderung menurun, serta terdegradasi menjadi formalisme religius.<sup>31</sup>

Formalisme religius tentu saja menggiring orang Kristen kepada kebiasaan-kebiasaan beribadah yang kurang bahkan tidak lagi dihayati. Hal tersebut turut dipengaruhi juga oleh

<sup>28</sup> Kyoungmi Kim et al., "Influence of Optimism, Social Support, and Spirituality on COVID-19 Stress in Christian Church Community," *Psychiatry Investigation* 20, no. 2 (2023): 130–36, <https://doi.org/10.30773/pi.2022.0243>.

<sup>29</sup> Guidalberto Bormolini et al., "The Source of Life: Meditation and Spirituality in Healthcare for a Comprehensive Approach to The COVID-19 Syndemic," *Pastoral Psychology* 71, no. 2 (2022): 187–200, <https://doi.org/10.1007/s11089-022-01000-8>.

<sup>30</sup> Pantan et al., "Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan."

<sup>31</sup> Alfonsus No Embu, "Pengalaman Postreligius Dan Media Sosial Digital Dalam Praktek Misa Online Di Masa Pandemi Covid-19," *Jumpa: Jurnal Masalah Pastoral* 8, no. 2 (2020): 20–49, <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/86>.

ancaman covid-19 yang makin meredah, sebab orang merasa bahwa masalah telah diatasi, karena itu tidak perlu dipikirkan lagi secara serius. Terkait itu, gereja tampaknya mengulang lagi siklus pasang surut spiritualitas hidup yang terjadi seperti sedia kala.

Gejala spiritualitas hidup sebagaimana yang telah diuraikan tersebut tentu saja mencederai spiritualitas Kristen yang sesungguhnya. Mestinya orang Kristen tetap mempertahankan stabilitas dan kemajuan spiritualitas hidupnya dalam keteguhan iman kepada Tuhan Yesus Kristus di tengah segala bentuk tantangan zaman, namun pada faktanya hal tersebut berbanding terbalik oleh karena spiritualitas hidup lebih sering dikendalikan oleh berbagai bentuk perubahan dunia yang tidak menentu. Terkait itu, gereja perlu mengevaluasi diri.

### **Evaluasi Terhadap Pola Spiritualitas Gereja Pasca Pandemi**

Spiritualitas Kristen yang menekankan tentang keintiman relasi dengan Tuhan Yesus Kristus, seharusnya tidak tergerus oleh situasi atau kondisi apa pun. Bagaimana pun juga spiritualitas hidup mesti dijalankan dengan penuh komitmen dan kesetiaan kepada Tuhan meskipun di tengah ancaman hidup.

Dalam kesetiaan, spiritualitas haruslah menjadi corak hidup keseharian manusia, sebab melaluinya orang Kristen menghayati kesetiaan Allah yang tidak pernah terbatas.<sup>32</sup> Oleh karena spiritualitas merupakan penghayatan akan kesetiaan Allah, maka tidak mungkin dibatasi oleh kesementaraan dan ketentuan waktu tertentu. Bagaimana pun orang Kristen harus bercermin pada kesetiaan Allah, sebab dalam terhadap hal itulah ia diundang untuk berjejak di dalam dan melaluinya tanpa jeda waktu.<sup>33</sup>

Perjalanan spiritualpun tidak ditempuh melalui upaya diri sendiri untuk menjumpai Allah, melainkan melalui bimbingan Roh Kudus dan firman Allah. Alkitab telah menyediakan petunjuk-petunjuk hidup yang berkenan kepada Allah, dan Roh Kudus memberi pengertian untuk memahami maksud-maksud Allah yang tidak dapat diselami oleh pikiran-pikiran manusia. Oleh karena itu, kebergantungan pada firman Allah dan bimbingan Roh Kudus itulah yang dapat mengokohkan spiritualitas hidup orang Kristen dalam situasi dan kondisi apa pun.

Bertolak dari hal tersebut dan mengamati gejala pasang surut spiritualitas hidup di masa pandemi covid-19, maka tampaknya orang Kristen belum sepenuhnya mengakarkan diri pada firman Allah dan bimbingan Roh Kudus. Masalah inilah yang menyebabkan komitmen orang Kristen lemah dan rapuh, serta mudah dikompromikan oleh desakan situasi dan kondisi. Fenomena spiritualitas hidup di tengah pasang surut pandemi covid-19 tersebut memperlihatkan wajah labil orang Kristen dalam mengabdikan diri kepada Allah. Spirit yang menggelora pada waktu ancaman covid-19 meningkat, kini turut surut beriringan dengan kasus covid-19 yang tampak meredah.

Corak spiritualitas yang demikian tentu saja tidak berkenan kepada Allah, sebab tidak pantas bagi umat Allah untuk menanggapi kesetiaan Allah dengan suam-suam kuku melalui laku hidupnya. Gereja perlu mengevaluasi diri berkenaan dengan praksis spiritualitas hidup

---

<sup>32</sup> Joas Adipasetya, *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-Hari Bagi Peziarahan Iman*, ed. Samuel Septino Saragih, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 170.

<sup>33</sup> Adipasetya, 70–71.

kesehariannya. Gereja harus bertanggung jawab mendidik komitmen dan kesetiaan jemaat terhadap Allah agar tetap teguh di tengah tantangan dan perubahan zaman yang tidak menentu. Situasi pandemi sedang menuju kesudahannya, dan menghadapi stabilitas hidup ke depan, gereja harus membangun spiritualitas hidup yang benar dan kokoh dengan tidak bergantung pada kondisi. Spiritualitas gereja haruslah tetap stabil dalam kondisi apa pun juga.

## KESIMPULAN

Sejarah hidup manusia telah diwarnai dengan berbagai wabah yang menelan banyak korban jiwa dan covid-19 merupakan salah satu diantaranya yang mengerikan, sebab ia menelan jumlah korban yang meningkat dengan cepat dalam waktu sekejap. Wabah tersebut mengancam seluruh sendi hidup manusia dan menimbulkan beragam reaksi untuk menghadapinya. Salah satu reaksi yang mengemuka dan menjadi pokok penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan adalah spiritualitas hidup umat Allah. Spiritualitas yang diekspresikan pada masa covid-19 layaknya seperti suatu selebrasi karena gaungnya begitu kuat dan tersiar tanpa kendali di mata publik.

Perubahan tersebut seharusnya akan membawa spirit baru yang telah lama memudar dan terdegradasi di tengah konteks dunia yang berdosa. Namun kenyataan berbanding terbalik, sebab pada kenyataannya spirit tersebut tidak bertahan lama, malah memudar kembali setelah covid-19 meredah. Kondisi tersebut haruslah menjadi keprihatinan gereja untuk secara terus-menerus mengevaluasi diri, agar gereja sadar secara penuh akan kesetiaan Allah yang menopangnya dan Kembali kepada pola spiritualitas hidup yang berkenan kepada Allah menuju situasi pasca pandemi. Dengan demikian iman dan harapannya dibimbing, serta makin kokoh untuk hidup dan mengasihi Allah dalam ketataan dan kesetiaan. Inilah spirit gereja yang diharapkan, sebab gereja tidak diperkenankan untuk menjalani spiritualitas hidup yang tidak stabil menurut pasang surut tantangan yang diperhadapkan kepadanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adipasetya, Joas. *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-Hari Bagi Peziarahan Iman*. Edited by Samuel Septino Saragih. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Aeni, Nurul. "Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, & Sosial." *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK* 17, no. 1 (2021): 17–34. <https://doi.org/10.33658/jl.v17i1.249>.
- Bentzen, Jeanet Sinding. "In Crisis, We Pray: Religiosity and the COVID-19 Pandemic." *Journal of Economic Behavior and Organization* 192 (2021): 541–83. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.10.014>.
- Blamires, Harry. *Mengenal Wawasan Kristen*. Edited by Hendry Ongkowidjojo. 1st ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2004.
- Bormolini, Guidalberto, Annagiulia Ghinassi, Cecilia Pagni, Simona Milanese, and Maria Martin de Ponzuelo. "The Source of Life: Meditation and Spirituality in Healthcare for a Comprehensive Approach to The COVID-19 Syndemic." *Pastoral Psychology* 71, no. 2 (2022): 187–200. <https://doi.org/10.1007/s11089-022-01000-8>.
- Bridges, Jerry. *Disiplin Anugerah*. 3rd ed. Bandung: Penerbit Pionir Jaya, 2009.
- . *Mengejar Kekudusan*. 2nd ed. Bandung: Penerbit Pionir Jaya, 2009.
- Bungaran, Stepanus Ammai. "Evolusi, Kepegarian, Dan Spiritualitas: Memahami Realitas Pandemi Dan Pasca-Pandemi Berdasarkan Pemikiran Ilia Delio." *EPIGRAPHE: Jurnal*

- Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 1–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.224>.
- Embu, Alfonsus No. “Pengalaman Postreligius Dan Media Sosial Digital Dalam Praktek Misa Online Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jumpa: Jurnal Masalah Pastoral* 8, no. 2 (2020): 20–49. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/86>.
- Free, Joseph P. *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*. Edited by Howard F. Vos. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Harahap, Nursapia. “Penelitian Kepustakaan.” *Jurnal Iqra’* 08, no. 01 (2014): 68–73.
- Horton, Michael. *Kekristenan Tanpa Kristus*. Edited by Stevy Tilaar. 1st ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2012.
- Hutahaean, Hasahatan, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak. “Spiritualitas Pandemik: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 235–50. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>.
- Katarina, and I Putu Ayub Darmawan. “Implikasi Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 81–93. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.85>.
- Keloso, Hendra, and Ranni Cristina Nafensy. “TEOLOGI SAKIT DAN KEMATIAN DI MASA PANDEMIC COVID-19 (Studi Pengaruh Spritualitas, Alkitab, Gereja, Dukungan Sosial, Dan Media Sosia).” *Jurnal Teologi Pabelum* 2, no. 2 (2022): 68–87. <https://stt-gke.ac.id/jurnal/index.php/pabelumjtp/article/view/19%0Ahttps://stt-gke.ac.id/jurnal/index.php/pabelumjtp/article/download/19/16>.
- Kim, Kyoungmi, Hyun Ju Lim, Eunsoo Moon, and Sung Il Moon. “Influence of Optimism, Social Support, and Spirituality on COVID-19 Stress in Christian Church Community.” *Psychiatry Investigation* 20, no. 2 (2023): 130–36. <https://doi.org/10.30773/pi.2022.0243>.
- Kourie, C. “Spirituality and the University.” *VERBUM ET ECCLESIA JRG* 30, no. 1 (2009): 148–73. <http://www.scielo.org.za/pdf/vee/v30n1/08.pdf>.
- Kowalczyk, Oliwia, Krzysztof Roszkowski, Xavier Montane, Wojciech Pawliszak, Bartosz Tylkowski, and Anna Bajek. “Religion and Faith Perception in a Pandemic of COVID-19.” *Journal of Religion and Health* 59, no. 6 (2020): 2671–77. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01088-3>.
- Lee, Kunho, and Goo Churl Jeong. “Influence of Religious Practice and Church Interpersonal Trust on Spiritual Experience during COVID-19 Pandemic.” *Religions* 13, no. 7 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.3390/rel13070580>.
- Levani, Yelvi, Aldo Dwi Prastya, and Siska Mawaddatunnadila. “Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis, Manifestasi Klinis Dan Pilihan Terapi.” *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 17, no. 1 (2021): 44–57. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/6340>.
- . “Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis, Manifestasi Klinis Dan Pilihan Terapi.” *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 17, no. 1 (2021): 44–57.
- Manafe, Ferdinan S. *Teologi Ibadah: Ibadah Yang Berkenan*. 1st ed. Batu: Literatur YPPII Batu, 2014.
- Moberg, David O. “Spirituality Research: Measuring the Immeasurable?” *Perspectives on Science and Christian Faith* 62, no. 2 (July 1, 2010): 99–114. <https://doi.org/10.1108/14754390580000811>.
- Muis, Afni Regita Cahyani. “Transparansi Kebijakan Publik Sebagai Strategi Nasional Dalam Menanggulangi Pandemi Covid-19.” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 5 (2020): 439–54. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15317>.

- Pantan, Frans, Priskila Issak Benyamin, Johni Handori, Yuel Sumarno, and Sadrakh Sugiono. "Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan." *KURIOS* 7, no. 2 (October 7, 2021): 372–80. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.352>.
- Putri, Sukma Kurnia, Evi Nursanti Rukmana, and Saepudin Encang. "NARRATIVE LITERATURE REVIEW PENELITIAN PERPUSTAKAAN DIGITAL SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SAAT COVID-19 DALAM DATABASE GOOGLE SCHOLAR." *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan* 12, no. 2 (2022): 90–101.
- Stott, John. *The Contemporary Christian*. New York: INTER-VARSITY PRESS, 1993.
- . *The Radical Disciple (Murid Yang Radikal)*. Edited by Milhan K. Santoso and Gadi Makitan. 2nd ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2011.
- Suryosumunar, John Abraham Ziswan. "Telaah Filosofis Terhadap Tapa Brata: Praktik Spiritual Menanggulangi Kecemasan Dalam Pandemi Covid-19." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 11, no. 2 (2021): 167–80. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v11i2.509>.